

ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES



FESTIVAL RELIGIUS KULTURAL WISATA WARISAN: MAULUIK GADANG DAN PENGEMBANGAN DESTINASI BERBASIS KOMUNITAS DI PADANG PARIAMAN

Faisal Hidayat¹ Miftahurrahmah²

***Koresponden:**

Email :

faisalhidayat@uinbukittinggi.ac.id

Afiliasi :

^{1,2} UIN Syech M. Djambil Djambek
Bukittinggi

Sejarah Artikel :

Submit: 22 Juli 2025

Revisi: 26 November 2025

Diterima: 20 Desember 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

Kata Kunci :

Mauluk Gadang, Wisata
komunitas, Festival Religius

Abstract

Religious and cultural festivals are increasingly positioned as important tools for diversifying tourism products and supporting the sustainability of intangible cultural heritage (ICH) in various predominantly Muslim destinations. This article examines Mauluk Gadang, a large-scale celebration of the Prophet's birthday that was recently institutionalized as a district-level festival in Padang Pariaman, West Sumatra, as an example of heritage tourism development rooted in Minangkabau Islamic traditions. Using a mixed methods design with a qualitative orientation, this study combines visitor surveys, semi-structured interviews with community leaders, religious scholars, local government officials, women's and youth groups, and three days of participatory observation during the festival. The analysis is based on an integrated framework linking the experience economy and memorable tourism experiences (MTEs), community-based tourism and social capital, and authenticity/place attachment in WBTb tourism. Findings indicate that visitors are simultaneously motivated by religious impulses, cultural nostalgia, and social experience motives. Rituals such as marhaban, Syarafal Anam, badikie, and makan bajamba, combined with market activities and creative performances, produced layered experiences that combined sacredness and a festive atmosphere. The festival strengthens social cohesion, encourages local micro-enterprises and MSMEs, and reinforces place attachment for residents and migrants, but at the same time raises tensions related to commodification, visitor density, and the protection of sacred meanings. This study contributes to the literature on festivals and religious tourism by interpreting Mauluk Gadang as a hybrid sacred tourism space where WBTb continues to be negotiated through state-community collaboration. Practically, this article presents policy and management implications for local governments and community organizations seeking to develop WBTb-based heritage destinations in Indonesia and other Muslim-majority contexts, while maintaining religious and cultural integrity

Abstrak

Festival religiuskultural semakin diposisikan sebagai instrumen penting untuk mendiversifikasi produk pariwisata dan menopang keberlanjutan warisan budaya takbenda (WBTb) di berbagai destinasi mayoritas Muslim. Artikel ini mengkaji Mauluk Gadang perayaan Maulid Nabi skala besar yang barubaru ini dilembagakan sebagai festival tingkat kabupaten di Padang Pariaman, Sumatera Barat sebagai kasus pengembangan wisata warisan yang berakar pada tradisi Islam Minangkabau. Dengan menggunakan desain *mixed-methods* yang berorientasi kualitatif, penelitian ini memadukan survei pengunjung, wawancara semiterstruktur dengan tokoh komunitas, ulama, pemerintah daerah, kelompok perempuan dan pemuda, serta pengamatan partisipan selama tiga hari penyelenggaraan festival. Analisis didasarkan pada kerangka terintegrasi yang menghubungkan ekonomi pengalaman dan *memorable tourism experiences* (MTEs), pariwisata berbasis komunitas dan modal sosial, serta otentisitas/kelekanan tempat dalam pariwisata WBTb. Temuan menunjukkan bahwa pengunjung termotivasi secara simultan oleh dorongan religius, nostalgia kultural, dan motif social eksperiensi. Ritualitas seperti *marhaban*, *Syarafal Anam*, *badikie*, dan *makan bajamba*, yang berpadu dengan aktivitas bazar dan pertunjukan kreatif, menghasilkan pengalaman berlapis yang menggabungkan kesakralan dan suasana pesta. Festival ini memperkuat kohesi sosial, mendorong usaha mikro dan



UMKM lokal, serta meneguhkan kelekatan tempat bagi warga maupun perantau, namun sekaligus memunculkan ketegangan terkait komodifikasi, kepadatan pengunjung, dan perlindungan makna sakral. Studi ini berkontribusi pada literatur festival dan pariwisata religi dengan memaknai Mauluk Gadang sebagai ruang hibrid sacral turistik di mana WBTb terus dinegosiasikan melalui kolaborasi komunitas negara. Secara praktis, artikel ini menyajikan implikasi kebijakan dan manajerial bagi pemerintah lokal dan organisasi komunitas yang ingin mengembangkan destinasi warisan berbasis WBTb di Indonesia dan konteks mayoritas Muslim lainnya, dengan tetap menjaga integritas religius dan kultural.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan pariwisata Indonesia semakin menekankan pentingnya diversifikasi produk dari dominasi paket matahari pasir laut menuju pariwisata budaya, pariwisata alam, dan pariwisata religi yang lebih tersebar secara spasial dan lebih inklusif secara sosial. Arah ini sejalan dengan perdebatan global mengenai pariwisata berkelanjutan serta kerangka UNESCO tentang pelindungan warisan budaya takbenda (WBTb) sebagai praktik hidup yang diwariskan lintas generasi alih-alih sekadar benda museum (PERPRES, 2007).

Dalam konteks tersebut, festival muncul sebagai instrumen strategis untuk *place branding*, pengembangan ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat. *Festival tourism* yakni perjalanan yang dimotivasi terutama untuk menghadiri festival atau acara dapat mengurangi musim sepi, mendukung usaha kecil, dan memperkuat citra destinasi (Rusyaida & Marh, 2020). Tren ini juga terlihat di masyarakat mayoritas Muslim, ketika peristiwa keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, tahun baru Islam, dan festival yang terkait ziarah semakin dibingkai sebagai aset pariwisata, sehingga memunculkan pertanyaan tentang relasi antara kesakralan, komersialisasi, dan kesejahteraan komunitas.

Kabupaten Padang Pariaman di Sumatera Barat dikenal sebagai wilayah dengan tradisi keislaman yang kuat, institusi *nagari* yang dinamis, dan ekspresi budaya Minangkabau yang kaya. Pada tahun 2025, pemerintah kabupaten secara resmi meluncurkan *Padang Pariaman Mauluk Gadang* sebagai festival tiga hari yang dipusatkan pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad di Masjid Parit Malintang (Padang Pariaman, 2025).

Rangkaian acara memadukan tilawah Al-Qur'an, lantunan *marhaban* dan *Syarafal Anam*, ritual kuliner seperti *malamang* dan *makan bajamba*, persembahan *jamba* dan hiasan *bungo lado*, tausiyah keagamaan, serta bazar UMKM (Rahmadi & Indrawijaya, 2024). Inisiatif ini diposisikan oleh para pemimpin lokal sebagai kewajiban religius sekaligus strategi kreatif untuk merevitalisasi tradisi Islam-Minangkabau, memperkuat kohesi sosial, dan menggerakkan ekonomi daerah. Pada saat yang sama, pelabelan Mauluk Gadang sebagai festival tingkat kabupaten yang diperkuat oleh peliputan media dan jejaring diaspora secara implisit maupun eksplisit mengundang kehadiran pengunjung dari luar komunitas setempat. Mauluk Gadang sebagai festival tahunan memunculkan serangkaian pertanyaan yang relevan dengan perdebatan lebih luas dalam studi festival tourism, pariwisata religi, dan pengembangan destinasi berbasis

WBTb, antara lain: Bagaimana festival religius-kultural beroperasi sebagai produk wisata warisan sekaligus tetap bermakna bagi komunitas lokal? Bagaimana ketegangan antara pelindungan makna sakral dan komodifikasi ekspresi budaya dinegosiasikan? Bentuk partisipasi komunitas dan tata kelola seperti apa yang menopang festival ini, serta bagaimana manfaat dan beban didistribusikan?

Meskipun literatur tentang pariwisata WBTb dan pariwisata religi di Asia berkembang pesat, kajian berbahasa Inggris tentang festival di Sumatera Barat relatif terbatas, apalagi tentang Mauluik Gadang sebagai peristiwa yang baru saja diformalkan. Beberapa studi tentang festival warisan ritual di Indonesia menunjukkan bahwa pariwisata berbasis ritual dapat memperkuat kelekatan tempat, tetapi sekaligus merekonfigurasi relasi kuasa dan makna lokal. Namun, festival Islam Minangkabau yang menggabungkan dukungan negara, ritual keislaman, dan adat setempat masih jarang dibahas secara mendalam dalam literatur internasional.

Menanggapi kesenjangan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: Bagaimana Mauluik Gadang berfungsi sebagai festival religius-kultural yang membentuk pengembangan pariwisata warisan dan kesejahteraan komunitas di Padang Pariaman?

Artikel ini menawarkan tiga kontribusi utama. Pertama, secara empiris, studi ini menyajikan salah satu analisis awal berbahasa Inggris (yang di sini dialihbahasakan ke bahasa Indonesia) tentang Mauluik Gadang sebagai perayaan religius sekaligus embrio produk wisata warisan. Kedua, secara teoretis, artikel ini mengusulkan kerangka terintegrasi yang mengombinasikan ekonomi pengalaman, pariwisata berbasis komunitas/modal sosial, dan otentisitas/kelekatan tempat untuk membaca ruang festival yang bersifat hibrid sakral-turistik. Ketiga, dari sisi kebijakan, tulisan ini merumuskan panduan kontekstual bagi pemerintah lokal dan komunitas dalam memvalorisasi WBTb sebagai aset pariwisata dengan tetap menjaga integritas religius dan kontrol komunitas.

Landasan Teori

Festival tourism dan destinasi berbasis event

Festival tourism umumnya dipahami sebagai perjalanan di mana motivasi utama wisatawan adalah menghadiri festival atau acara, baik yang bersifat kultural, religius, artistik, maupun komersial(Cudny, 2013). Festival dapat memperkuat ekonomi lokal, menghasilkan visibilitas media, mengurangi musim sepi kunjungan, dan mendukung regenerasi kota maupun pengembangan wilayah pedesaan. Pada saat yang sama, festival berkontribusi pada *place-making* dengan membentuk makna simbolik dan kelekatan emosional yang terkait dengan ruang dan waktu tertentu (O'Sullivan & Jackson, 2002).

Kajian terkini menekankan bahwa festival merupakan sistem kompleks yang mengintegrasikan dimensi budaya, ekonomi, dan lingkungan dengan implikasi bagi pembangunan lokal yang berkelanjutan. Bagi komunitas tuan rumah, festival membuka peluang untuk mengekspresikan kreativitas dan memperkuat identitas kolektif, tetapi juga dapat menimbulkan masalah kepadatan, tekanan lingkungan, serta kontestasi internal mengenai akses, representasi, dan pembagian keuntungan.

Pariwisata religi dan ziarah

Pariwisata religi yang mencakup ziarah, kunjungan ke situs sakral, dan partisipasi dalam festival keagamaan merupakan salah satu bentuk perjalanan tertua dan paling luas (Tran, 2025). Motivasi pengunjung biasanya bersifat majemuk, menggabungkan aspirasi spiritual dengan motif sosial, kultural, dan rekreatif. Penelitian empiris menunjukkan bahwa dimensi motivasional yang sering muncul meliputi iman dan pengalaman religius, eksplorasi sosial, pelarian dari rutinitas, rasa ingin tahu kultural, dan perilaku berbelanja. Batas antara peziarah dan turis karenanya menjadi semakin kabur. Festival keagamaan dapat berfungsi sekaligus sebagai ruang devosi, reuni sosial (khususnya bagi perantau dan diaspora), dan tontonan yang terkomodifikasi. Hibriditas ini memunculkan pertanyaan normatif mengenai legitimasi aktivitas komersial dalam konteks sakral dan tata kelola pendapatan yang dihasilkan melalui pariwisata religi.

Warisan budaya takbenda (WBTb) dan wisata warisan

Konvensi 2003 UNESCO memaknai WBTb sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui komunitas sebagai bagian dari warisannya. Pelindungan (safeguarding) menekankan upaya menjamin keberlanjutan melalui transmisi antargenerasi, bukan membekukan praktik dalam bentuk yang dianggap paling murni (Cudny, 2016).

Telaah sistematis mengenai pariwisata WBTb menyoroti tiga tema utama: otentisitas versus komodifikasi, partisipasi komunitas, dan pembangunan berkelanjutan (Mujalli & Syarif, 2024). Ketika WBTb diintegrasikan dalam pariwisata, ia menghadapi risiko hiper-komersialisasi, pengenceran makna budaya, atau *staged authenticity*, tetapi di sisi lain berpotensi memperoleh visibilitas, nilai ekonomi, dan relevansi baru bagi generasi muda. Kajian tentang festival WBTb menunjukkan bahwa persepsi wisatawan terhadap otentisitas dan vitalitas sangat memengaruhi kepuasan, loyalitas, dan nilai pengalaman yang dirasakan. Hal ini menjadi relevan untuk membaca bagaimana Mauluik Gadang dimaknai pengunjung dan masyarakat lokal sebagai praktik warisan yang asli sekaligus terbuka bagi wisata (Subarkah & Rachman, 2018).

Pariwisata berbasis komunitas, modal sosial, dan tata kelola

Pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism/CBT*) menempatkan warga lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, kepemilikan, dan pembagian manfaat, dengan aspirasi untuk memperkuat penghidupan sambil melindungi budaya dan lingkungan (Sayekti, 2019). Modal sosial berupa kepercayaan, norma timbal balik, dan kapasitas tindakan kolektif dipandang sebagai prasyarat penting bagi CBT, karena memungkinkan warga berkolaborasi dalam mengelola homestay, jasa pemandu, ruang ritual, dan kelestarian lingkungan (Battour et al., 2011). Penelitian di berbagai desa wisata Indonesia memperlihatkan bahwa jaringan internal yang rapat, norma bersama, dan kepemimpinan inklusif meningkatkan kesediaan warga untuk menginvestasikan tenaga dan sumber daya dalam pariwisata (Mayaka et al., 2019; Pramanik et al., 2019); sebaliknya, modal sosial yang lemah berpotensi memicu *elite capture* dan konflik. Dalam konteks festival, prinsip CBT tercermin dalam komite perencanaan yang inklusif, tata kelola keuangan yang transparan, dan pengakuan terhadap kerja-kerja tak terlihat, khususnya yang dilakukan perempuan dan pemuda (Quoquab et al., 2019).

Otentisitas, kelekanan tempat, dan pengalaman yang berkesan

Otentisitas merupakan konsep sentral dalam pariwisata warisan. Studi-studi menunjukkan bahwa persepsi otentisitas baik yang bersifat objektif, konstruktif, maupun eksistensial mempengaruhi kepuasan, persepsi kualitas, dan loyalitas wisatawan terhadap destinasi. Kelekatan tempat (*place attachment*), sebagai ikatan emosional dan fungsional antara individu dan tempat, diperkuat melalui partisipasi berulang dalam ritual, festival, dan praktik keseharian di ruang warisan. Dalam konteks festival, otentisitas dan kelekatan tempat dimediasi oleh kualitas pengalaman: dimensi estetis, emosional, sosial, dan edukatif dari sebuah peristiwa. Di sinilah kerangka ekonomi pengalaman menjadi berguna untuk memahami bagaimana festival dirancang dan dialami sebagai produk pengalaman yang melampaui konsumsi barang atau jasa semata.

Kerangka teoretis terintegrasi

Studi ini mengintegrasikan tiga lensa analitis yang saling melengkapi: Ekonomi pengalaman dan *memorable tourism experiences (MTEs)*. Mengikuti gagasan Pine dan Gilmore, produk pariwisata semakin dipentaskan sebagai pengalaman yang memadukan unsur hiburan, edukasi, pelarian (*escape*), dan estetika. Mauluik Gadang dibaca sebagai pengalaman multisensori yang memproduksi emosi religius, kebanggaan budaya, dan kesenangan sosial. Pariwisata berbasis komunitas dan modal sosial. Berlandaskan literatur CBT dan modal sosial, artikel ini mengkaji bagaimana jaringan lokal (misalnya *ninik mamak, ulama*, kelompok pemuda dan perempuan, asosiasi perantau) mengorganisasi, mengelola, dan mendistribusikan manfaat festival. Otentisitas dan kelekatan tempat dalam pariwisata WBTb. Dengan merujuk pada kajian pariwisata warisan dan WBTb, artikel ini menafsirkan bagaimana pengunjung dan warga memersepsikan otentisitas ritual, menegosiasikan komodifikasi, dan (re)memproduksi ikatan emosional dengan Padang Pariaman sebagai *tanah asal* religius kultural.

Secara konseptual, hubungan antara atribut festival, tata kelola komunitas, dan hasil pengalaman terhadap otentisitas yang dirasakan, kelekatan tempat, dan kesejahteraan komunitas diringkas dalam sebuah model yang dijelaskan secara naratif pada bagian temuan.

Metodologi

Penelitian berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat, dengan fokus pada Masjid Parit Malintang dan *nagari* sekitarnya, tempat Mauluik Gadang diluncurkan sebagai festival tingkat kabupaten pada Oktober 2025. Program festival berlangsung selama tiga hari, meliputi tilawah Al-Qur'an, lomba *qasidah rabana, marhaban* dan *Syara'af Anam*, ritual kuliner *malamang* dan *makan bajamba*, persembahan *jamba*, bazar UMKM, serta seremoni resmi oleh pejabat kabupaten, provinsi, dan nasional. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus *mixed-methods* dengan dominasi kualitatif. Data kuantitatif survei digunakan untuk memprofilkan pengunjung dan menangkap pola umum motivasi serta persepsi pengalaman, sedangkan data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang makna, tata kelola, dan dinamika komunitas. Data survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk merangkum profil pengunjung, motivasi, persepsi otentisitas, kepuasan, dan loyalitas. Analisis korelasional sederhana digunakan secara ilustratif untuk mengeksplorasi hubungan (misalnya antara

otentisitas yang dirasakan dan niat berkunjung kembali), tanpa pemodelan kompleks mengingat tujuan eksploratif dan ukuran sampel yang terbatas.

HASIL DAN DISKUSI

Profil pengunjung dan motivasi

Hasil survei menunjukkan bahwa Mauluk Gadang menarik audiens yang beragam: warga lokal dari *nagari* sekitar, pengunjung dari wilayah lain di Sumatera Barat dan Indonesia, serta perantau Minangkabau dari kota-kota besar (misalnya Padang, Pekanbaru, Jakarta) dan luar negeri (misalnya Malaysia). Banyak responden menyatakan sengaja menyelaraskan jadwal mudik dengan pelaksanaan festival. Motivasi yang diungkap bersifat multidimensi. Motif religius seperti mencari berkah, mengekspresikan cinta kepada Nabi, dan menjalankan tradisi keluarga—sangat menonjol, tetapi terjalin dengan motif sosial dan kultural (bertemu sanak saudara, mengulang memori masa kecil tentang Maulid, mengenalkan anak pada adat Minangkabau) serta motif eksperiensial (menikmati bazar, pertunjukan, dan suasana meriah). Pola ini sejalan dengan kajian pariwisata religi yang menemukan kombinasi motivasi iman, eksplorasi sosial, pelarian, rasa ingin tahu kultural, dan konsumsi.

Pengalaman festival dan persepsi otentisitas

Para responden dan informan menggambarkan Mauluk Gadang sebagai pengalaman emosional yang intens dan multisensori. Lanskap bunyi dari lantunan *marhaban* dan *Syarafal Anam*, pemandangan visual *bungo lado* dan *jamba* yang ditata, aroma *lamang* dan sajian *makan bajamba*, serta pergerakan kolektif dalam prosesi, semuanya berkontribusi menciptakan pengalaman yang berlapis. Banyak pengunjung menekankan bahwa festival ini terasa otentik karena ritual dipimpin oleh ulama dan *tuanku* lokal, teks dilantunkan dengan irama tradisional, dan makanan disiapkan secara gotong royong di rumah-rumah, bukan dilimpahkan ke katering komersial. Di saat yang sama, mereka mengakui hadirnya elemen baru panggung modern, tata suara profesional, *live streaming* media sosial, dan bazar UMKM yang memberi nuansa kekinian.

Kombinasi kesinambungan dan inovasi ini mencerminkan perdebatan tentang otentisitas dan komodifikasi dalam pariwisata WBTb, ketika unsur pementasan (staging) dapat hidup berdampingan dengan pengalaman eksistensial yang dianggap tulus dan bermakna. Persepsi otentisitas tampak kurang bertumpu pada absennya unsur komersial, dan lebih pada ketulusan panitia, sentralitas dzikir dan *mahabbah* kepada Nabi, serta sejauh mana komunitas tetap memegang kendali atas jalannya acara.

Partisipasi komunitas, modal sosial, dan tata kelola

Penyelenggaraan festival melibatkan jaringan aktor yang bertumpang tindih. Secara formal, panitia diketuai oleh pimpinan kabupaten dan mencakup perwakilan Kementerian Agama, dinas pariwisata dan kebudayaan, dinas pendidikan, dan pemerintah *nagari*. Namun, sebagian besar kerja lapangan justru dijalankan oleh kelompok lingkungan, asosiasi perempuan, kelompok pemuda, komunitas *surau*, dan organisasi diaspora.

Bentuk partisipasi komunitas yang menonjol antara lain: Persiapan kolektif makanan ritual (*malamang*, *jamba*). Rumah tangga dan kelompok perempuan berkoordinasi untuk menyiapkan dan menyumbangkan hidangan, memperkuat ikatan kekerabatan dan norma timbal balik.

Keterlibatan pemuda dalam logistik, parkir, pengaturan kerumunan, serta komunikasi digital (mengelola akun media sosial, *live streaming*). Dukungan diaspora melalui donasi finansial, penanggung-jawaban *jamba*, dan promosi festival di jejaring perantau. Kepemimpinan religius dan adat yang menentukan konten, urutan ritual, dan pesan yang disampaikan, sehingga tetap selaras dengan ajaran Islam dan adat basandi syarak.

Konfigurasi jaringan ini merefleksikan prinsip CBT dan peran modal sosial – baik *bonding* maupun *bridging* dalam memungkinkan tindakan kolektif. Meski demikian, wawancara mengungkap kekhawatiran tentang transparansi pengelolaan dana dan potensi *elite capture* jika proses pengambilan keputusan terlalu terkonsentrasi pada segelintir elite politik dan religius.

Dampak ekonomi, sosial, dan kultural

Warga dan pejabat setempat secara luas memersepsikan bahwa Mauluik Gadang menghasilkan limpahan ekonomi yang positif. (Eva Diyah et al., 2022; Setyarsih et al., 2024) Pelaku UMKM melaporkan peningkatan penjualan makanan, busana, suvenir, dan barang religius. Penyedia akomodasi dan transportasi merasakan kenaikan permintaan. Temuan ini sejalan dengan literatur festival tourism yang menunjukkan kontribusi festival terhadap pengembangan ekonomi lokal (Ferdiansyah, 2020; Minando et al., 2023).

Secara sosial dan kultural, festival memperkuat beberapa hal: Transmisi tradisi antargenerasi. Orang tua menceritakan bagaimana mereka membawa anak-anak untuk merasakan langsung *Syarafal Anam*, *badikie*, dan *makan bajamba* sebagai bagian dari pendidikan identitas Islam-Minangkabau (Pariaman, 2025). Kelekatan tempat. Perantau mengekspresikan rasa *ridhu kampung* dan ikatan emosional terhadap Padang Pariaman sebagai rumah moral dan kultural, sejalan dengan temuan studi lain bahwa ritual dan festival memperkuat *place attachment*. Refleksi moral dan spiritual. Para ulama secara eksplisit membingkai Mauluik Gadang sebagai respons terhadap krisis moral, memosisikan festival sebagai kebangkitan akhlak ketimbang sekadar pesta tontonan (Samad, 2025).

Pada saat yang sama, warga mengemukakan sejumlah tantangan: kemacetan lalu lintas, pengelolaan sampah, kebisingan, serta kekhawatiran bahwa jumlah lapak komersial yang berlebihan dapat mengaburkan dimensi religius jika tidak diatur dengan baik (Aliyah, 2017).

Mauluik Gadang dan *branding* destinasi warisan

Aktor pemerintah daerah memosisikan Mauluik Gadang sebagai aset kultural khas yang dapat menempatkan Padang Pariaman dalam peta pariwisata nasional dan internasional, berdampingan dengan destinasi Sumatera Barat lainnya yang lebih mapan. Dalam pidato resmi dan liputan media, festival ini digambarkan sebagai upaya mengukir sejarah dan menginspirasi negeri, yang menghubungkan tradisi religius lokal dengan narasi kebangsaan tentang keragaman budaya dan kebangkitan moral. Kampanye media sosial memanfaatkan tagar dan *reels* yang memadukan citra devosional (lantunan shalawat, kegiatan di masjid) dengan visual yang ramah wisata (kerumunan, dekorasi, sajian kuliner) (Padang Pariaman, 2025). Strategi *branding* ini mencerminkan tren global penggunaan festival WBTb untuk promosi destinasi, namun sekaligus

mengundang pertanyaan tentang suara dan kepentingan siapa yang terwakili dalam narasi tersebut.

Mauluik Gadang sebagai ruang hibrid sakral-turistik

Temuan menunjukkan bahwa Mauluik Gadang merupakan contoh ruang hibrid di mana ritual keagamaan, pementasan budaya, dan aktivitas bernuansa turistik beririsan secara intens. Alih-alih pergeseran linear dari ritual murni menuju festival komersial, kasus ini memperlihatkan proses berlapis di mana elemen baru (bazar UMKM, panggung, peliputan media) ditambahkan di atas ritual inti yang tetap dipertahankan (Jamaludin et al., 2023).

Dari perspektif ekonomi pengalaman, festival ini memadukan dimensi edukatif (tausiyah, tilawah), estetis (dekorasi *bungo lado*, busana, tata panggung), hiburan (pertunjukan, lomba), dan pelarian (*escape* dari rutinitas) dalam satu paket pengalaman yang berkesan, di mana afek spiritual dan emosional menjadi elemen tak terpisahkan (Rais et al., 2024).

Pada saat yang sama, lensa CBT dan modal sosial menegaskan bahwa legitimasi dan keberlanjutan festival bertumpu pada kepemilikan komunitas dan tingkat kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Mobilisasi luas perempuan, pemuda, dan diaspora menunjukkan kuatnya modal sosial pengikat dan penghubung yang mendorong kesediaan berpartisipasi dan mendukung festival.

Otentisitas, pelindungan WBTb, dan komodifikasi

Mauluik Gadang menggambarkan negosiasi berkelanjutan antara pelindungan dan komodifikasi yang menjadi tema utama dalam pariwisata WBTb (Ridwanuddin, 2017). Di satu sisi, festival ini merevitalisasi ritual seperti *Syarat Anam* dan *badikie* serta memperkuat transmisi antargenerasi, selaras dengan penekanan UNESCO bahwa WBTb adalah praktik hidup yang digerakkan komunitas. Di sisi lain, masuknya bazar, sponsor, dan kepentingan politik berpotensi mendorong pementasan budaya untuk audiens eksternal, sejalan dengan kekhawatiran tentang *staged authenticity* dan keterasingan. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai konteks pariwisata warisan, otentisitas di sini bersifat relasional dan dinegosiasi, bukan dikonstruksi sebagai sesuatu yang statis. Bagi banyak peserta, festival dirasa otentik sejauh ia menghadirkan kesungguhan religius, rahmat kebersamaan, dan kontrol komunitas; keberadaan sound system modern atau *live streaming* tidak otomatis mengurangi otentisitas selama inti ritual tetap terjaga dan makna religius tidak tereduksi.

Kelekatan tempat, ekonomi moral, dan jejaring diaspora

Partisipasi dalam Mauluik Gadang berkontribusi pada kelekatan tempat bukan hanya melalui kehadiran fisik yang berulang, tetapi juga melalui narasi moral yang memosisikan Padang Pariaman sebagai ruang keutamaan religius, tradisi, dan kewajiban kekeluargaan. Narasi ini sejalan dengan temuan di destinasi warisan lain, di mana festival dan ritual memperkuat rasa memiliki dan identifikasi emosional terhadap kampung halaman baik bagi warga maupun perantau.

Festival juga beroperasi dalam ekonomi moral (moral economy) yang ditopang oleh norma timbal balik antara komunitas lokal, organisasi diaspora, dan aktor negara. Kontribusi perantau, misalnya, sering dimaknai bukan sekadar sebagai konsumsi wisata, tetapi juga sebagai

pemenuhan kewajiban moral untuk menopang institusi religius dan kultural di kampung asal. Kerangka ekonomi moral ini memperkaya wacana tentang komersialisasi, karena pendapatan dari festival tidak hanya dibaca sebagai keuntungan pasar, tetapi juga sebagai sumber daya untuk mendanai aktivitas sosial dan religius.

Refleksi komparatif: festival Islam dan WBTb di tempat lain

Jika dibandingkan dengan festival religius dan WBTb di wilayah lain – seperti perayaan berbasis ziarah di Asia Selatan, festival bunga ritual di India, atau festival warisan di Asia Timur dan Tenggara – Mauluik Gadang memperlihatkan pola yang serupa sekaligus berbeda. Seperti halnya festival-festival tersebut, Mauluik Gadang dimanfaatkan untuk promosi destinasi, memerlukan koordinasi lintas lembaga, dan menghadapi persoalan pengelolaan kerumunan dan dampak lingkungan. Namun, kekhasannya terletak pada persilangan adat Minangkabau, tradisi keilmuan Islam, dan narasi kebangkitan moral yang kuat, di tengah dukungan formal pemerintah daerah.

Implikasi teoretis

Kasus Mauluik Gadang menawarkan tiga implikasi teoretis utama: Kerangka ekonomi pengalaman dapat diterapkan pada festival religius dengan tetap mengakui bahwa dimensi spiritual dan moral bukan sekadar lapisan tambahan, melainkan inti dari desain pengalaman itu sendiri. Prinsip CBT dan modal sosial relevan bukan hanya untuk desa wisata, tetapi juga untuk festival religius skala besar, di mana legitimasi sangat bergantung pada inklusivitas tata kelola dan kepercayaan antar-aktor. Perdebatan tentang otentisitas dalam pariwisata WBTb perlu lebih menonjolkan peran kesakralan, wacana moral, dan relasi diaspora kampung halaman sebagai faktor pembentuk persepsi keaslian, bukan semata-mata atribut visual atau performatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis Mauluik Gadang di Padang Pariaman sebagai festival warisan religius-kultural yang sedang tumbuh di persimpangan devosi, budaya, dan pariwisata. Dengan desain *mixed-methods* berorientasi kualitatif dan kerangka terintegrasi (ekonomi pengalaman, CBT/modal sosial, otentisitas/kelekatan tempat), studi ini menemukan bahwa: Motivasi pengunjung bersifat simultan religius, kultural, sosial, dan eksperiensial. Pengalaman festival dipersepsikan otentik ketika kontrol komunitas, ketulusan religius, dan kesinambungan ritual inti terjaga, meski berdampingan dengan elemen baru yang lebih komersial atau dipentaskan. Partisipasi komunitas dan modal sosial – melalui keterlibatan perempuan, pemuda, pemimpin religius, dan diaspora – merupakan pilar utama penyelenggaraan dan legitimasi festival. Festival menghasilkan manfaat ekonomi bagi UMKM dan pelaku usaha lokal, memperkuat kohesi sosial, transmisi budaya antargenerasi, dan kelekatan tempat, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti kemacetan, sampah, dan potensi hiper-komersialisasi. Pemerintah daerah secara aktif membingkai Mauluik Gadang sebagai aset wisata warisan, mengaitkannya dengan narasi kebangkitan moral dan *place branding* Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, I. (2017). Pemahaman konseptual pasar tradisional di perkotaan. *Cakra Wisata*, 18(2).

Battour, M., Ismail, M. N., & Battor, M. (2011). The impact of destination attributes on Muslim tourist's choice. *International Journal of Tourism Research*, 13(6), 527-540. <https://doi.org/10.1002/jtr.824>

Cudny, W. (2013). Festival tourism – The concept, key functions and dysfunctions in the context of tourism geography studies. *Geografický Časopis / Geographical Journal*, 65(2), 105-118.

Cudny, W. (2016). Festival tourism – The concept, key functions and dysfunctions in the context of tourism geography studies. *Geographia Polonica*, 89(1), 103-119.

Eva Diyah, N., Riyanti, A., & Karim, M. (2022). Implementasi Sertifikasi Halal Pada Kuliner Ukm Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2863-2874. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.461>

Ferdiansyah, H. (2020). Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Melalui Konsep Smart Tourism. *Journal of Sustainable Tourism Research*, 2(1), 31.

Jamaludin, N., Miftahurrahmah, M., & Muizzudin, M. (2023). Islamic Micro Finance Institutions' Existence, Role, and Challenges in Developing the Indonesian Micro Business Sector Post Covid 19 Pandemic. *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies*, 7(2), 155-165.

Mayaka, M., Croy, W. G., & Cox, J. W. (2019). A dimensional approach to community-based tourism: Recognising and differentiating form and context. *Annals of Tourism Research*, 74, 177-190. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2018.12.002>

Minando, H., Handayani, A., & Ekawati, F. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap minat pemilihan produk perbankan syariah di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Pariwisata Halal*, 2(2), 31-38.

Mujalli, & Syarif, M. (2024). MODEL PENGELOLAAN DANA DESA BERBASIS SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDG's) Desa. *Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 7(01), 1-12. <https://doi.org/10.56998/jr.v7i01.72>

O'Sullivan, D., & Jackson, M. J. (2002). Festival tourism: A contributor to sustainable local economic development? *Journal of Sustainable Tourism*, 10(4), 325-342. <https://doi.org/10.1080/09669580208667171>

Padang Pariaman. (2025). *Instagram posts and reels on Padang Pariaman Maulid/Mauluik Gadang (official and community accounts)*.

Pariaman, P. (2025). *Instagram posts and reels on Padang Pariaman Maulid/Mauluik Gadang*.

PERPRES. (2007). PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 78 TAHUN 2007 TENTANG PENGESAHAN CONVENTION FOR THE SAFEGUARDING OF THE INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE (KONVENSI UNTUK PERLINDUNGAN WARISAN BUDAYA TAKBENDA).

Pramanik, P. D., Ingkadijaya, R., & Achmadi, M. (2019). The Role of Social Capital in Community Based Tourism. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 62-73. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.007.02.02>

Quoquab, F., Mohamed Sadom, N. Z., & Mohammad, J. (2019). Driving customer loyalty in the Malaysian fast food industry: The role of halal logo, trust and perceived reputation. *Journal of Islamic Marketing*, 11(6), 1367-1387. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2019-0010>

Rahmadi, A. R., & Indrawijaya, S. (2024). Pengaruh Inovasi Terhadap Daya Saing Usaha Mikro Dengan Kompetensi Pegawai Usaha Mikro Sebagai Mediasi. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 13(01), 166-178. <https://doi.org/10.22437/jmk.v13i01.28365>

Rais, M., Miftahurrahmah, M., Susanti, S., Deswita, S., Hayat, R. F., & Hidayat, F. (2024). Analisis

Kesejahteraan Petani Muslim Milenial di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 125–134.

Ridwanuddin, P. (2017). Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01), 39–61. <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.832>

Rusyaida, R., & Marh, N. F. (2020). Peranan Bundo Kanduang Mengembangkan Wisata Halal Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Tirtasari Tilatang Kamang. *EKONOMIKA SYARIAH : Journal of Economic Studies*, 4(2), 179. <https://doi.org/10.30983/es.v4i2.3704>

Samad, D. (2025). Mauluik Gadang untuk kebangkitan moral (2). *Sigi24*.

Sayekti, N. W. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia. *Kajian*, 24(3), 159–171.

Setyarsih, L., Pratama, S., & Aghadiati, F. (2024). *MEJUAJUA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pendampingan Pembuatan Menu Bergizi Cegah Stunting dan Malnutrisi di Pondok Pesantren As'ad Kota Jambi*. 4(4), 425–431. <https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v4i2.211>

Subarkah, R., & Rachman, J. B. (2018). Wisata Halal Untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Halal Tourism for Sustainable Development Goals. *Konferensi Nasional Ilmu ... , March*, 1–6.

Tran, A. D. (2025). *What is festival tourism? Definitions, impacts, and sustainable pathways*.